

SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI

Nurul Istiqomah¹, Sardjono², Endang Waryanti³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1, 2, 3}

nuyun18@gmail.com¹, sardjonopbsi@gmail.com², endangwaryanti@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Javanese civilization has unique culture. Their culture system symbols as a media to convey messages. Symbolism is quite distinct in traditional ceremonies which is part of legacies from one generation to the next. Wedding ceremony is one of the traditional ceremonies that should be maintained and preserved. The people of Kediri regency is still practicing 'kembar mayang' tradition as a part of their wedding procession. However, the lack of knowledge of the significance of 'kembar mayang' resulting in a common belief that this tradition is only for the sake of decorative part in Javanese traditional wedding ceremony. This study aims to describe forms, meanings, and mantras of 'kembar mayang' using Archetypal approach. Data analysing technique that is used in this study is descriptive. According to the result of the study, it can be known that seen that there are a few symbolism of the forms, meanings, functions, and mantras of 'kembar mayang', which is: gedebog (banana tree), coconut leaf, banyan leaf, puring leaf, andong leaf, mayang flower, figurative mountain, decorative keris, decorative umbrella, manuk-manukan (bird figurine), uler-uleran (snake figurine), decorative whip, walang-walangan (grasshopper figurine), kitiran, decorative fan.

Keywords: kembar mayang's symbolism, Javanese traditional wedding

ABSTRAK

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang khas. Cara berbudayanya menggunakan simbol untuk sarana menyampaikan pesan. Simbolisme terlihat dalam upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun. Upacara pernikahan termasuk upacara adat yang harus dilestarikan. Masyarakat Kabupaten Kediri masih menggunakan tradisi *kembar mayang* dalam upacara pernikahan adat Jawa. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap simbol dan makna dari *kembar mayang*, sehingga menimbulkan masyarakat beranggapan bahwa *kembar mayang* ini hanya sebaai hiasan dekorasi saja. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk, makna, fungsi, dan mantra dalam *kembar mayang* dengan menggunakan pendekatan *Arketipal (Archetypal Approach)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa simbolisme bentuk, makna, fungsi, dan mantra *kembar mayang* terdapat beberapa bentuk meliputi: *gedebog (pohon pisang)*, *janur*, *daun beringin*, *puring*, *andong*, *bunga mayang*, *gunung-gunungan*, *keris-kerisan*, *payung-payungan*, *manuk-manukan (burung-burungan)*, *uler-uleran (ulat-ulatan)*, *pecut-pecutan*, *walang-walangan (belalang)*, *kitiran*, *kipas-kipasan*.

Kata Kunci: Simbolisme *Kembar Mayang*, Pernikahan Adat Jawa

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan sangat erat hubunannya, sementara itu penduduk kebudayaan adalah manusia sendiri. Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadikan suatu kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Koentjaraningrat (2015: 11) mendefinisikan kebudayaan adalah semua

sistem gagasan atau ide, perbuatan dan hasil karya dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai bahan belajar.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Danandjaja (2007: 21-22) folklor dibagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan adalah yang disampaikan seutuhnya melalui lisan Folklor sebagian lisan yaitu campuran dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Sedangkan, folklor bukan lisan adalah yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan dengan lisan. Penelitian ini termasuk folklor bukan lisan karena objek penelitian yang akan diteliti yaitu material berupa bentuk, makna, fungsi dan mantra dalam *kembar mayang*.

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang khas. Sistem kebudayaannya menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan. Simbolisme terlihat dalam upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun, salah satunya adalah upacara adat pernikahan.

Simbolisme sangat terlihat peranannya dalam adat istiadat. Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat merupakan usaha pendekatan manusia kepada Tuhan-Nya yang sudah menciptakan, memberikan kehidupan dan menentukan kematian (Herusatoto, 2010: 27-28).

Dalam upacara adat pernikahan Jawa bagian yang terpenting adalah panggih pengantin. Prosesi upacara panggih terdapat berbagai simbol yang mempunyai makna tentang kehidupan rumah tangga. Salah satu simbol yang terdapat dalam upacara panggih adalah *kembar mayang*. *Kembar mayang* ialah semacam bunga dan dedaunan yang disusun rapi seperti bentuk karangan bunga. Namun, disini kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap simbol dan makna dari *kembar mayang* yang mengakibatkan masyarakat dan generasi muda beranggapan bahwa *kembar mayang* ini hanya sebagai hiasan dekorasi saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk, makna, fungsi dan mantra *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.

Penelitian ini membahas mengenai bentuk, makna, fungsi, dan mantra dalam *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri yang meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, puring, andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung-burungan), uler-uleran (ulat-ulatan), pecut-pecutan, walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan*.

Penelitian ini bukan hanya satu-satunya penelitian yang mengungkap masalah mengenai tradisi pernikahan. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Dian Agustina (2021) berjudul Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai filosofis islam yang terkandung dalam *kembar mayang*.

Penelitian kedua oleh Usfatun Zannah (2014) berjudul Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi

Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau) mengkaji tentang upacara tebus *kembar mayang*, simbol *kembar mayang* dan tahap-tahap dalam pembuatan *kembar mayang*.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian yang berjudul "Simbolisme *Kembar Mayang* Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri" ini belum pernah diteliti. Melalui judul yang telah disebutkan, penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk, makna, fungsi, dan mantra *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri yang meliputi: *gedebog (pohon pisang)*, *janur*, *daun beringin*, *puring*, *andong*, *bunga mayang*, *gunung-gunungan*, *keris-kerisan*, *payung-payungan*, *manuk-manukan (burung-burungan)*, *uler-uleran (ulat-ulatan)*, *pecut-pecutan*, *walang-walangan (belalang)*, *kitiran*, *kipas-kipasan*. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi, dan mantra dalam *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri yang meliputi: *gedebog (pohon pisang)*, *janur*, *daun beringin*, *puring*, *andong*, *bunga mayang*, *gunung-gunungan*, *keris-kerisan*, *payung-payungan*, *manuk-manukan (burung-burungan)*, *uler-uleran (ulat-ulatan)*, *pecut-pecutan*, *walang-walangan (belalang)*, *kitiran*, *kipas-kipasan*.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Arketipal (Archetypal Approach)* muncul bertolak dari pemikiran bahwa sastra tidak hanya bagian dari kebudayaan modern saja, tapi juga dimiliki oleh masyarakat yang hidup dalam lingkup kebudayaan yang memberi pengaruh kepada kehidupan masyarakat yang sudah maju.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka tetapi menggunakan penghayatan terhadap hubungan antara konsep yang dikaji secara pengalaman (Endraswara, 2011:45). Peneliti melakukan penelitian mengenai kebudayaan yang berfokus pada bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol dan mantra simbol *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.

Desain Penelitian

Tahapan penelitian merupakan susunan kegiatan dalam suatu penelitian untuk memudahkan kegiatan penelitian, tahapan penelitian harus memenuhi kriteria yaitu: sistematis, terencana dan mengikuti konsep ilmiah. Tahapan penelitian ada 3 yaitu, 1) Pembuatan Rencana Penelitian, 2) Pelaksanaan Penelitian, 3) Penyelesaian (Arikunto, 2006: 22).

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini ialah Merumuskan judul penelitian kemudian merumuskan rancangan dan mengumpulkan data. Merumuskan judul

penelitian dilakukan di awal kemudian merumuskan masalah dan yang terakhir yaitu menyusun rancangan penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mencari teori-teori atau literatur yang ada hubungannya dengan bahan yang akan dikaji mengenai Simbolisme kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa.

Pengumpulan data menggunakan instrumen dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak hasil wawancara dari narasumber, sedangkan teknik catat dilakukan dengan menulist hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yakni bentuk, makna, fungsi dan mantra simbol kembar mayang.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah menganalisis data dan menyimpulkan. Moleong (2012:403) mendefinisikan analisis data adalah menyusun data dalam pola, bagian dan penjelasan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.

Peneliti harus mengatur, memberikan tanda, dan mengelompokkan data dengan teknik yang pas dengan keberadaan data. Data-data akan dikelompokkan sesuai aspek yang diteliti. Kemudian melakukan analisis data serta mendeskripsikan bagian per bagian atas data yang ditemukan. Kemudian di simpulkan yang disusun berdasarkan data analisis penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi: penyelesaian laporan, memperbaiki, menggandakan dan menyerahkan laporan. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan yaitu penyusunan laporan, menyampaikan hasil kegiatan yang sudah dilakukan secara tertulis, kemudian di serahkan ke dosen dan jika hasil laporan ada kesalahan dapat dilakukan perbaikan, dari hasil perbaikan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan. Laporan yang sudah mendapatkan persetujuan digandakan dan kemudian diserahkan kepada pihak yang bersangkutan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kediri. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Kabupaten Kediri banyak sekali tradisi yang masih dijunjung tinggi dan dilestarikan sampai pada zaman sekarang salah satunya adalah melangsungkan pernikahan dengan menggunakan adat Jawa dan peneliti sudah melakukan prasurvei, berdasarkan hasil prasurvei peneliti jika di lokasi Desa Wonoyo, Desa Plosorejo, Desa Tugurejo, Desa Klanderan tersebut terdapat banyaknya orang-orang yang menikah menggunakan adat Jawa sehingga dalam pembuatan *kembar mayang* pun menggunakan *kembar mayang* tradisional yang masih lengkap isinya bukan yang modern

yang hanya simpel dan isinya hanya sedikit. Sehingga peneliti dapat melakukan penelitian terhadap simbolisme kembar mayang. Tempat penelitian ini di Kabupaten Kediri tepatnya di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

Waktu Penelitian

Kegiatan peneliti berjudul “Simbolisme *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri”. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yakni bulan Oktober 2021 sampai bulan Maret 2022.

Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006: 160) teknik pengumpulan data ialah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, cara tersebut menunjuk pada suatu yang abstrak, tidak bisa diwujudkan dalam benda yang dapat dilihat, tetapi dapat diperlihatkan penggunaannya.

Secara rinci langkah-langkah operasional pengumpulan data sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara kepada moden, dukun manten dan pembuat kembar mayang untuk menggali informasi mengenai bentuk simbol kembar mayang, makna simbol kembar mayang, fungsi simbol kembar mayang dan mantra simbol kembar mayang., selanjutnya melakukan pengamatan secara langsung prosesi pembuatan kembar mayang dan prosesi tukar menukar kembar mayang.
2. Mencatat semua data yang terkait dengan nilai simbolisme meliputi a) bentuk simbol kembar mayang, b) makna simbol kembar mayang, c) fungsi simbol kembar mayang, d) mantra simbol kembar mayang.
3. Menyusun kesimpulan berdasarkan kajian yang didapat dari hasil mencatat. Setelah menyusun kesimpulan akan diketahui kajian simbolisme yang terdapat dalam kembar mayang di Kabupaten Kediri.
4. Mengklasisikasi data yang telah ditulis sesuai kajian simbolisme yang diteliti yaitu, meliputi a) bentuk simbol kembar mayang, b) makna simbol kembar mayang, c) fungsi simbol kembar mayang, d) mantra simbol kembar mayang.

Tabulasi Data

Bentuk	Indikator	Data	
		Non Verbal	Verbal
Kembar mayang	<ul style="list-style-type: none"> • Gedebog (batang pisang) • Janur • Beringin • Puring • Andong • Bunga mayang • Gunungan • Keris-kerisan • Manuk-manukan 		

	(burung-burungan) <ul style="list-style-type: none"> • Uler-uleran (ulat-ulatan) • Pecut-pecutan • Walang-walangan (belalang) • Kitiran • Kipas-kipasan 		
--	--	--	--

Makna	Indikator	Data	
		Non Verbal	Verbal
Kembar mayang	<ul style="list-style-type: none"> • Gedebog (batang pisang) • Janur • Beringin • Puring • Andong • Bunga mayang • Gunungan • Keris-kerisan • Manuk-manukan (burung-burungan) • Uler-uleran (ulat-ulatan) • Pecut-pecutan • Walang-walangan (belalang) • Kitiran • Kipas-kipasan 		

Fungsi	Indikator	Data	
		Non Verbal	Verbal
Kembar mayang	<ul style="list-style-type: none"> • Gedebog (batang pisang) • Janur • Beringin • Puring • Andong • Bunga mayang • Gunungan • Keris-kerisan • Manuk-manukan (burung-burungan) • Uler-uleran (ulat-ulatan) • Pecut-pecutan • Walang-walangan (belalang) • Kitiran • Kipas-kipasan 		

Mantra	Indikator	Data	
		Non Verbal	Verbal
Kembar mayang	<ul style="list-style-type: none"> • Gedebog (batang pisang) • Janur • Beringin • Puring • Andong • Bunga mayang • Gunungan • Keris-kerisan • Manuk-manukan (burung-burungan) • Uler-uleran (ulat-ulatan) • Pecut-pecutan • Walang-walangan (belalang) • Kitiran • Kipas-kipasan 		

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola. Teknik analisis penelitian ini adalah teknik mendeskripsikan *Kembar Mayang* serta bentuk, makna, fungsi dan mantra simbol dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri.

Langkah-langkah dari analisis data tersebut sebagai berikut.

1. Pengelompokan data. Hal ini berdasarkan bentuk simbol, makna simbol, fungsi simbol dan mantra simbol *Kembar Mayang*.
2. Penandaan data. Pada tahap ini data yang ditemukan diberi tanda (mana data yang digunakan dan mana data yang tidak digunakan).
3. Penyesuaian isi. Pada tahap ini data yang sudah ditandai dipilah-pilah sesuai dengan bentuk, makna, fungsi dan mantra simbol *Kembar Mayang*.
4. Mendeskripsikan data dalam bentuk paparan yang berupa cerita sebagai suatu hasil dari analisis. Pada tahap ini data yang sudah dipilah-pilah kemudian dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kalimat sendiri secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri”. Secara terperinci mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi dan mantra dalam Kembar Mayang yang terdapat di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kediri. Kajian simbolisme terdiri dari bentuk, makna, fungsi dan mantra *Kembar Mayang* yang meliputi: *gedebog* (*pohon pisang*), *janur*, *daun beringin*, *puring*, *andong*, *bunga mayang*, *gunung-gunungan*, *keris-kerisan*, *payung-payungan*, *manuk-manukan* (*burung-burungan*), *uler-uleran* (*ulat-ulatan*), *pecut-pecutan*, *walang-walangan* (*belalang*), *kitiran*, *kipas-kipasan*.

A. Deskripsi Bentuk, Makna, Fungsi Symbolisme *Kembar Mayang* dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

Hasil penelitian mengenai bentuk symbolisme, simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Simbol verbal ialah segala bentuk yang diekspresikan melalui bahasa. Oleh karena itu, kata-kata, kalimat, dialog termasuk bentuk simbol verbal. Simbol nonverbal adalah bentuk simbol yang diekspresikan melalui nonbahasa misalnya gerak anggota tubuh, tindakan, penampilan dan semacamnya.

Kembar Mayang

Kembar Mayang adalah perlengkapan yang tidak boleh ditinggalkan pada saat acara temu manten. Kembar itu sama sedangkan Mayang itu bunga. Bentuk dari *Kembar mayang* meliputi: *gedebog* (*pohon pisang*), *janur*, *daun beringin*, *puring*, *andong*, *bunga mayang*, *gunung-gunungan*, *keris-kerisan*, *payung-payungan*, *manuk-manukan* (*burung-burungan*), *uler-uleran* (*ulat-ulatan*), *pecut-pecutan*, *walang-walangan* (*belalang*), *kitiran*, *kipas-kipasan*.



Gambar 1

Kembar Mayang adalah kembar yang berarti sama / podo, sedangkan mayang berarti kembang (bunga). Dalam bahasa Jawa kembar mewujudkan pengharapan akan podo karepe, podo pikire, podo katresnane, lan podo sekabehane, maknanya adalah mengharapkan kedua mempelai memiliki kesamaan tujuan, kesamaan pemikiran, sama-sama cinta. Mayang mewujudkan simbol dari mempelai puteri yang diibaratakan sebagai bunga, seperti yang kita ketahui, bahwa bunga memberikan bau harum, wangi.

Kembar mayang memiliki makna sebagai pohon kehidupan yang bisa memberikan segala hal yang diinginkan, mengantarkan kedua pengantin kepada kehidupan baru yang mengharapkan agar kehidupan kedua pengantin langgeng, panjang umur dan abadi selamanya.

Kembar mayang mempunyai fungsi sebagai menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dengan perilaku yang baik agar memperoleh kebahagiaan lahir serta batin.

a. Batang Pisang (*gedebog*)

Batang Pisang merupakan bahan dasar untuk membuat *kembar mayang*, yaitu menggunakan potongan-potongan batang pisang (*gedebog*), pohon pisang terdiri atas pelepah-pelepah. Pohon pisang yang digunakan adalah pisang Raja.



Gambar 2

Batang pisang yang digunakan untuk menancapkan beberapa bentuk dari anyaman janur dan bunga setaman, meliputi: *daun beringin, puring, andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung-burungan), uler-uleran (ulat-ulatan), pecut-pecutan, walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan*. Batang pisang diambil dari pohon pisang Raja yang sudah di potong-potong lalu diambil gedebognya (batang pisang).

Batang pisang maknanya pisang berbuah hanya satu kali, jangan sia-siakan kesempatan hidup yang diberikan Tuhan kepada kita untuk menggapai keberhasilan dalam mengarungi kehidupan. Hidup hanya satu kali seperti halnya dengan pohon pisang yang hanya berbuah satu kali. Jadi, membentuk rumah tangga harus semangat tanpa menyerah, selalu mendambakan buah hasil berumah tangga, ibarat pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah hanya berbuah satu kali begitu juga dengan kehidupan yang hanya sekali.

Batang pisang berfungsi sebagai sebagai penyangga yaitu suami harus menjadi cagak atau pelindung untuk keluarganya agar keluarganya tetap harmonis tidak runtuh saat diterpa cobaan.

b. Janur

Janur yaitu daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning. Biasanya di pilih yang masih kuncup atau belum mekar. *Janur* tersebut di kreasikan ke dalam beberapa bentuk meliputi: *gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung-burungan), uler-uleran (ulat-ulatan), pecut-pecutan, walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan* yang kemudian akan di tancapkan di potongan batang pisang yang sudah di siapkan.



Gambar 3

Janur yang maknanya “ja a nurun” yaitu sudah datang cahaya, cahaya yang selalu memberi penerangan dan pencerahan dalam rumah tangga yang banyak pengetahuan dan penuh kebahagiaan. *Janur* yang digunakan berwarna kuning yang maknanya adalah wening (sing wening) yang berarti yang Maha Kuasa. Jadi, dalam membangun rumah tangga diharapkan kedua pasangan akan mendapat cahaya yang cerah dalam kehidupan.

Janur yaitu daun kelapa yang masih muda berwarna kuning fungsinya adalah sebagai lambang manusia yang memancarkan kebahagiaan, keindahan dan kemegahan untuk melangsungkan pernikahan. Setiap pengantin pasti menghadapi tantangan yang berbeda, baik itu uka maupun duka tetapi dalam menjalani rumah tangga kedua pasangan pengantin harus tetap berbahagia.

c. Daun Beringin

Daun Beringin merupakan daun yang diambil dari pohon beringin yang rindang, mempunyai akar yang panjang, banyak dan kuat. Daun beringin yang diambil daunnya dari pohon beringin yang rindang dan diambil daunnya yang sudah tua atau warna daunnya sudah hijau tua diambil dengan batangnya.



Gambar 4

Daun beringin yang sebagai salah satu dari bentuk isian yang terdapat dalam *kembang mayang* yang mempunyai makna sebagai simbol pengayoman dan keteduhan. Dalam bahasa Jawa ringin merupakan serapan dari bahasa Arab “ro’in” yang berarti pemimpin. Maknanya untuk pengantin laki-laki agar bisa menjadi pemimpin yang dapat mengayomi keluarganya. Daun beringin maknanya adalah sebagai lambang menyatunya hati laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan saling membantu, mengayomi dan melindungi dalam membangun rumah tangga.

Daun beringin berfungsi sebagai perlindungan, tempat yang nyaman, teduh dalam membina rumah tangga. Pohon beringin mempunyai batang yang besar tapi bunga yang kecil, dalam pernikahan bahwa pasangan suami dan istri harus menjadi pelindung untuk keluarga, saudara dan khususnya masyarakat umumnya.

d. Daun Puring

Daun Puring merupakan tanaman hias yang mempunyai warna bervariasi. memiliki daun yang sedikit lebar dan mempunyai kombinasi warna yaitu warna hijau dan ada sedikit bintik-bintik kuning di daunnya. Daun puring yang di gunakan adalah daun puring yang daunnya lebar dan kombinasi warnanya hijau dan ada sedikit bintik-bintik kuningnya.



Gambar 5

Daun puring maknanya melambangkan tidak boleh marah, apabila ada masalah diselesaikan dengan kepala dingin. Dalam rumah tangga selalu banyak cobaan maka dari itu dalam bahasa Jawa diartikan "nyuwuno separing-paring" makudnya adalah memintalah kerendahan hati kepada Tuhan. Jika terdapat masalah dalam rumah tangga hendaknya kembali kepada Tuhan berdoa agar dihindarkan dari segala keburukan dalam keluarganya.

Daun puring memiliki makna yaitu memintalah kerendahan hati kepada Tuhan, jika terdapat masalah dalam rumah tangga hendaknya kembali kepada Tuhan berdoa agar dihindarkan dari segala keburukan dalam keluarganya. Tidak boleh uring-uringan atau marah dalam menyikapi masalah dalam rumah tangga.

Daun puring berfungsi sebagai perlindungan yaitu, meminta perlindungan kepada Tuhan agar senantiasa dalam menghadapi masalah selalu diberikan jalan keluar, diberikan kesabaran dan diberikan kekuatan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan.

e. Daun Andong

Daun Andong merupakan daun yang memiliki daun panjang yang sering kali dijumpai, warna daunnya terdiri dari gradasi dua warna yaitu hitam dan merah.



Gambar 6

Daun andong yang memiliki makna “andungakake, dedungo” berdoalah kepada Tuhan agar keluarga selalu diberikan keberkahan dan apapun yang dilakukan mendapatkan berkahnya. Dan juga menjaga sopan santun terhadap orang lain.

Daun andong berfungsi sebagai keberanian. Manusia harus berani dan tegas dalam menghadapi masalah serta dalam menyikapinya harus dengan kelembutan hati. Harus selalu berdoa kepada Tuhan agar diberikan keberkahan dalam setiap masalah yang dihadapinya dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa *daun andong* berfungsi sebagai manusia harus tegas dalam menghadapi masalah serta dalam menyikapinya harus dengan hati yang lembut.

f. Bunga Mayang

Bunga Mayang merupakan bunga yang diambil ketika masih dalam keadaan kuncup atau belum mekar. *Bunga mayang* jambe memiliki bau yang harum dan memiliki warna yang putih bersih.



Gambar 7

Bunga mayang yang maknanya harus berpikir satu arah untuk membangun keluarga yang sejahtera. Keinginan apapun harus di dasari dengan musyawarah antara kedua pasangan, tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Dan harus memohon doa restu kepada kedua orang tua agar keluarganya selalu rukun, bahagia dan sejahtera.

Bunga mayang yang memiliki fungsi dalam membentuk rumah tangga harus niat dengan hati yang berih, niat dengan sungguh-sungguh untuk membentuk keluarga yang bahagia, harmonis dan sejahtera. Sebagai keharuman cita-cita pengantin ketika berumah tangga agar tercapai apa yang diharapkan menjadi keluarga yang bahagia.

g. Gunung-gunungan

Gunungan merupakan hiasan janur kuning yg di anyam membentuk candi, hiasan ini biasanya dinamakan gunung-gunungan.



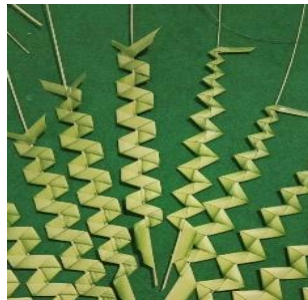
Gambar 8

Gunung-gunungan yang mempunyai makna dalam rumah tangga tidak boleh pantang menyerah untuk membentuk keluarga yang bahagia. Dan selalu bermohon kepada Tuhan agar apa yang dilakukan mendapatkan bimbingan, ora lali karo pengerane (tidak lupa sama Tuhan). Pernikahan bisa berdiri kokoh layaknya gunung yang menjulang tinggi meskipun harus melewati berbagai rintangan, tidak boleh pantang menyerah agar bahagia.

Gunung-gunungan berfungsi sebagai simbol pernikahan yang dapat berdiri kokoh layaknya gunung yang menjulang tinggi meskipun harus melewati berbagai rintangan tetapi harus tetap kuat dalam menjalankannya. Dalam membangun rumah tangga harus selalu bermohon kepada Tuhan agar selalu diberikan keberkahan dan selalu berlindung kepada Tuhan.

h. Keris-kerisan

Keris-kerisan merupakan salah satu senjata khas Jawa, keris merupakan salah satu senjata tajam yang ujungnya runcing.



Gambar 9

Keris-kerisan yang maknanya melindungi diri, menjaga diri, menjaga hubungan dari segala macam mara bahaya atau mala petaka agar hubungan dalam rumah tangga selalu tentram dan damai dengan cara mengikuti jalan hidup yang benar.

Keris-kerisan berfungsi sebagai dapat berpikiran tajam sehingga dapat menangkis atau menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya. Seperti halnya keris yang berkelok-kelok begitu juga dengan kehidupan yang banyak gelombang, banyak kelokan atau masalah yang tak henti-henti. Tetapi dengan adanya masalah dalam kehidupan harus tetap mawas diri dan berpikiran tajam agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

i. Payung-payungan

Payung-payungan merupakan anyaman dari janur yang dibentuk menyerupai payung kecil.



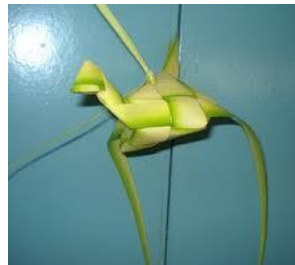
Gambar 10

Payung-payungan yang mempunyai makna mengayomi keluarga, dapat melindungi keluarga, dapat menutupi kekurangan sesame pasangan, agar hidupnya senantiasa dalam perlindungan dan keberkahan dari Tuhan.

Payung-payungan yang berfungsi sebagai melindungi diri dan keluarga dari masalah kehidupan. Khususnya suami menjadi peneduh atau pelindung untuk istri dan keluarganya dari masalah-masalah yang dihadapinya.

j. Manuk-manukan (burung-burungan)

Manuk-manukan (burung-burungan) merupakan anyaman dari janur yang membentuk burung (burung merpati).



Gambar 11

Manuk-manukan (burung-burungan) yaitu burung merpati yang melambangkan kesetiaan dengan pasangannya dan senantiasa dapat menjaga kerukunan dalam rumah tangga, saling mengayomi dan saling melindungi satu sama lain.

Manuk-manukan (burung-burungan) yang berfungsi sebagai simbol kesetiaan terhadap pasangannya. Meskipun dalam suatu kehidupan akan bertemu dengan banyak orang yang bukan pasangannya tetapi akan tetap setia dan tidak akan mengkhianati pasangannya.

k. Uler-uleran (ulat-ulatan)

Uler-uleran (ulat-ulatan) merupakan janur yang dianyam menyerupai ulat.



Gambar 12

Uler-uleran (ulat-ulatan) maknanya adalah pelan-pelan tapi pasti dalam membentuk rumah tangga menuju kesempurnaan, pelan-pelan tapi pasti untuk mencapai suatu tujuan, menghindari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Uler-uleran (ulat-ulatan) yang berfungsi sebagai tirakat (upaya) mencari nafkah untuk mencari kesuksesan, karena dalam mencari nafkah harus memerlukan tirakat (upaya). Mencari nafkah untuk keluarganya dengan pelan-pelan tetapi pasti hasilnya untuk mencukupi keluarganya.

l. Pecut-pecutan

Pecut-pecutan merupakan janur yang dianyam membentuk pecut.



Gambar 13

Pecut-pecutan maknanya yaitu cambukan atau motivasi jika terdapat kritikan atau hinaan itu dijadikan penyemangat dalam membentuk rumah tangga untuk meraih suatu kesuksesan.

Pecut-pecutan yang berfungsi sebagai cambukan untuk manusia tidak boleh menyerah, harus memiliki pikiran yang optimis yang didasari hasrat dan kemauan yang keras dan juga harus luwes dan ulet (tidak mudah putus asa).

m. *Walang-walangan (belalang)*

Walang-walangan (belalang) merupakan binatang yang lincah kalau berjalan sambil melompat-lompat, kemudian anyaman janur dibentuk seperti *Walang-walangan (belalang)*.



Gambar 14

Walang-walangan (belalang) maknanya yaitu berdoa supaya kedua mempelai senantiasa terhindar dari semua musibah, supaya selalu sejahtera lahir batin dalam membentuk rumah tangga.

Walang-walangan (belalang) yang berfungsi sebagai simbol kelincahan seperti halnya *walang (belalang)* yang memiliki kelincahan dan berjalan sambil melompat-lompat. Begitupun manusia yang memiliki sifat lincah dalam berpikir maupun bertindak dalam hal apapun.

n. *Kitiran*

Kitiran merupakan janur yang dibentuk seperti kincir angin.



Gambar 15

Kitiran maknanya yaitu berputarnya perubahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, terkadang bahagia tetapi juga terkadang mendapat cobaan seiring dengan bergantinya waktu. Dalam rumah tangga selalu ada perubahan-perubahan.

Kitiran berfungsi sebagai simbol kehidupan yang panjang yang akan terus berjalan dan berputar yaitu kita akan mengalami berbagai macam perubahan, masalah dan rintangan dalam kehidupan. Tetapi kita harus tetap menjalani kehidupan yang terus berjalan ini dengan bahagia. Mencari nafkah dengan giat dan tidak menenal lelah, ibarat hidup untuk selamanya.

o. *Kipas-kipasan*

Kipas-kipasan merupakan hiasan janur kuning yang dianyam seperti kipas kecil. Dibuat pelembar demi pelembar.



Gambar 16

Kipas-kipasan memiliki makna bahwa setiap rumah tangga terdapat masalah yang berbeda-beda dengan adanya masalah harus diselesaikan dengan tenang dan sabar dan harus bijaksana dalam menyikapi masalah dalam rumah tangga. Setiap ada masalah harus diselesaikan satu per satu seperti halnya dengan kipas yaitu dibuat dengan lembar-perlembar.

Kipas-kipasan berfungsi sebagai menghilangkan rasa resah, gelisah dalam masalah kehidupan sehingga dapat menyejukkan semangat, menyelesaikan masalah dengan kepala dingin (tenang dan sabar). Menyelesaikan masalah dengan cara satu per satu agar mudah dan bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya.

B. Deskripsi Mantra Simbolisme *Kembar Mayang* dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri

1. Tebus Kembar Mayang

Upacara tebus Kembar Mayang merupakan upacara pernikahan dalam keluarga yang dilakukan sebelum upacara pernikahan berlangsung. Upacara tersebut masih dilakukan oleh masyarakat di pedesaan, sebagai salah satu tingkah laku sosial. Masyarakat pedesaan sangat pekat dengan tradisi, salah satunya yaitu upacara tebus *Kembar Mayang*. Tebus kembar mayang terjadi suatu hubungan sosial antar manusia. Upacara ini mengandung makna. Makna simboliknya yaitu suatu nasihat mengenai kehidupan berumah tangga, bagi pengantin yang akan menikah.

Pada saat akan dimulainya merangkai kembar mayang, tuan rumah (ayah-ibu), meminta bantuan kepada (Kyai Nurudin) untuk mencarikan *kembar mayang*. Tuan rumah tersebut meminta kepada Kyai Nurudin, secara tradisi dilakukan dengan percakapan sebagai berikut:

Tuan Rumah:

*Nuwun mangke ta Kyai
Nurudin, labet saking anggen
kula tinangisan dening anak
kula gendhuk Nurul samedya
nambut salining akrami.
Keparenga kula ngresaya
dhateng panjenengan, mugi
kersajumangkah*

Maaf Kyai Nurudin, oleh karena saya ditangisi anak perempuan saya Nurul yang akan segera menikah, izinkan saya mohon bantuanmu, kiranya engkau bersedia mencarikan bunga Adi

*angupadisekarAdiMancawarni,
ing kang kaprah sinebut
Kembar Mayang*

Mancawarni/indah
berwarna-warni yang
biasanya disebut Kembar
Mayang.

Kyai Nurudin:

*Dhuh kadang kula ing kang
satuhu mahambeg berbudi
dharma, kanyana bilih kula
kapijinindakaken ayahan
ing kang dhahat handukara.
Labet anggen kula setya ing
kadang, mboten sanes kula
hanaming sendika anglampahi.
Namung pepuji panjenengan
ing kang kula suwun
mugisadaya saged
kasembadan*

Duhai saudaraku yang
berbudi baik, saya tidak
mengira bila saya
mendapat tugas yang
sulit. Karena kesetiaanku
terhadapmu, saya akan
menyanggupinya. Tetapi
doamu yang kupinta,
mudah-mudahan
semuanya dapat
terlaksana.

Kyai Nurudin memulai membuat kembar mayang, dimulai dari memegang janur lalu berdoa, doanya berikut ini:

*“Bismillahi Rohmannirohiim, ingsun jumeneng Allah, mbeber cahya,
mbuwang wangkel, mbeberasale ingsun, kabul saking kodrat
Allah”* (Suwardi, 1993:117).

Setelah membaca doa, anggota mulai membuat rangkaian janur yang dibentuk menjadi beberapa unsur kembar mayang meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, puring, andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung-burungan), uler-uleran (ulat-ulatan), pecut-pecutan, walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan.*

Setiap unsur berjumlah 4 biji. Janur yang telah dirangkai ditancapkan di *gedebog* (batang pisang, raja) kemudian ditambah dengan berbagai daun, aneka bentuk dari janur dan bunga mayang. Akhirnya terdapat 4 buah *kembar mayang*.

2. Menebus (membeli) Kembar Mayang

Saat prosesi menebus *kembar mayang* Kyai Nurudin menghadirkan Kyai Gunawan (yang dianggap sebagai wakil yang mempunyai Kembar Mayang). Sebelum menebus *kembar mayang* biasanya kyai atau sesepuh akan menjelaskan mengenai makna dan fungsi dari masing-masing bagian *kembar mayang* yang harus dipahami oleh penebus.

Doa Pembukaan Membaca Mantra

Dalam pembacaan doa pembukaan mantra untuk menebus *kembar mayang* yang biasanya membaca doa adalah dukun manten atau disebut pawang temu manten atau orang yang membuat *kembar mayang* atau biasanya juga dilakukan oleh kyai atau sesepuh (orang yang dituakan). Doanya sebagai berikut:

*Kanthe nyebut asmanipun Gusti
 Inggih awit keparengipun Gusti
 Inggang akarya jagad
 Boten wonten Pengeran inggang
 Sinembah kejawi Gusti inggang
 akarya jagad
 Inggang ngratoni bumi kelawan
 langit
 Inggang maha Agung saha maha
 Kawasa
 Inggang mangertosi samubarang
 inggang sampun dumadi saha
 inggang
 Dereng dumadi
 Rahayu rahayu rahayu unggih awit
 kersanipun Gusti inggang maha
 Kawasa...
 Dilanjut membaca syahadat
 sebanyak 3x.*

Dengan menyebut nama Tuhan
 Atas izin Tuhan
 Yang menciptakan dunia
 Tiada Tuhan yang disembah kecuali
 Tuhan yang menciptakan dunia ini
 Yang tak tidur dan tak mengantuk
 Yang menguasai bumi dan langit
 Yang maha Agung dan maha Kuasa
 Yang mengerti semua yang sudah
 terjadi dan belum terjadi
 Rahayu (selamat) atas izin Tuhan
 yang maha Kuasa...
 Dilanjut membaca syahadat 3x...

Mantra Kembar Mayang

Dalam pembacaan mantra untuk menebus *kembar mayang* yang biasanya membaca mantra adalah dukun manten atau disebut pawang temu manten atau orang yang membuat *kembar mayang* atau biasanya juga dilakukan oleh kyai atau sesepuh (orang yang dituakan). Mantranya sebagai berikut:

<p> <i>Kembar mayang iku wes ngarani kembar podu Mayang iku sekar Anenggih sekaring jambe Rinaket adi luhung dadyo peparingan nikeri Mantene estri lan priyo amprih guyup rukun Pinarcoyo ing yuang sukmo Pinaringan momongan jaler lan estri Satemah bagyo mulyo</i> </p>	<p> Kembar mayang itu namanya, kembar itu sama sedangkan mayang itu bunga, yaitu bunganya pohon jambe, dirakit yang sangat Agung, sehingga menjadi keinginan yang kuat dari temanten untuk memilikinya, mudah-mudahan atas keberkahan Tuhan menjadikan temanten supaya tenteram dan selalu bersatu dalam suka maupun duka dan juga diberi kepercayaan Tuhan mendapatkan keturunan berupa anak putra dan putri yang dapat melengkapi kebahagiaan rumah tangga. </p>
--	---

a. Bentuk Mantra Kembar Mayang

Bentuk percakapan tebus kembar mayang dimulai dari tuan rumah meminta bantuan kepada seseorang (kyai Nurudin) untuk mencari

kembar mayang untuk anaknya yang akan menikah. Kemudian kyai Nurudin mencarikan *kembar mayang* kepada salah seorang kyai Gunawan untuk menebusnya atau membayarnya untuk dibawa pulang kerumah tuan rumah atau pemilik hajatan untuk diserahkan kepada tuan rumah. Berikut percakapan antara kyai Nurudin dengan kyai Gunawan dengan percakapan sebagai berikut:

Kyai Nurudin:

Kyai, kados sampun purna sadaya dhawuh panjenengan. Mila kaparenga sekar badhe kula boyong, kanggesarana dhaupipun, manawi kedah tinebus pinten kerta ajinipun Kyai?

Kyai, tampaknya telah selesai seluruh penjelasanmu. Oleh karena itu bunganya akan saya bawa, untuk sarana pernikahan, jika harus diganti berapa harganya Kyai?

Kyai Gunawan:

Kyai, sekar manca warna menika mboten kenging tinebus kanti redana aji, nanging cekap liniru ing sarana. Pinebusing wonten warni cacah tiga :Sadak lawe sejodho, Klasa bangka inggih tilam lampus, Kedah kawangsulaken

Kyai, bunga manca warna ini tidak bisa digantikan uang, melainkan harus ditukar dengan sarana. Di tukar dengan tiga hal: pertama alat semacam tusuk benang sejodoh, kedua kasur mati, dan ketiga harus dikembalikan

b. Makna Mantra *Kembar Mayang*

Tebus kembar mayang memiliki makna memohon kepada Allah berikhtiar, sejak sudah membentuk rumah tangga maka sejarah hidup dan budaya hidup berkeluarga yang akan melahirkan keturunan sebagai anugerah dari Allah.

Mantra dari kembar mayang memiliki makna memohon anugerah agar rumah tangganya bahagia, kedua pengantin memiliki keinginan yang kuat untuk bersatu, hidup tentram, damai, rukun, selalu bersatu dalam suka maupun duka agar tetap bersama dan mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah yang melengkapi kebahagiaan kehidupan rumah tangga.

c. Fungsi Mantra *Kembar Mayang*

Fungsi dari mantra tebus kembar mayang adalah untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan dalam setiap langkah yang ditempuh, dijauhkan dari bencana, dijauhkan dari segala macam mara bahaya, saling melindungi, menjaga dan mengayomi pasangannya dan saling menutupi kekurangan dari pasangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Makna simbolisme kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri merupakan suatu kebudayaan yang berlangsung sejak dahulu secara turun-temurun. Sebagai warga negara Indonesia harus bisa melestarikan budaya setempat.

Kembar mayang merupakan unsur yang ada dalam upacara pernikahan adat Jawa, digunakan saat upacara perkawinan. Adapun masyarakat yang mengharuskan adanya *kembar mayang* di saat pernikahan adat Jawa karena kepercayaan terhadap leluhur kejawaan. Mitos yang dipercayainya jika tidak ada *kembar mayang* maka upacara pernikahannya tidak sakral dan hubungan antara pengantin tidak harmonis atau akan mudah bercerai. Dalam rangkaian *kembar mayang* terdapat beberapa bentuk yang mempunyai makna dan fungsi masing-masing meliputi: *gedebog (pohon pisang), janur, daun beringin, puring, andong, bunga mayang, gunung-gunungan, keris-kerisan, payung-payungan, manuk-manukan (burung-burungan), uler-uleran (ulat-ulatan), pecut-pecutan, walang-walangan (belalang), kitiran, kipas-kipasan*.

Ritual tersebut masih dilakukan sampai sekarang, tidak hanya sekedar ritual semata, namun di dalamnya banyak makna dan fungsi tertentu, selain itu juga terdapat kajian simbolisme yaitu suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang sudah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Di dalam kajian simbolisme ini terdapat beberapa simbol yang dibahas meliputi: bentuk, makna, fungsi dan mantra pada setiap *kembar mayang*.

Saran

Penulisan karya ilmiah yang berjudul "Simbolime Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri" merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan dan realisasi pendekatan pada masyarakat.

Penulisan karya ilmiah yang mendeskripsikan tentang *kembar mayang* serta analisis kajian simbolisme yang meliputi: bentuk, makna, fungsi dan mantra. Perlu adanya timbal balik demi pengembangan ilmu pengetahuan dengan tujuan meliputi: (1) Menjaga kelestarian upacara tradisi setempat yang nantinya dapat dijadikan kebanggaan untuk masyarakat, (2) Menjaga kajian simbolisme yang meliputi bentuk, makna, fungsi dan mantra, (3) Dapat dijadikan sumbangan pemikiran yang bertujuan untuk memajukan dunia pendidikan dalam melestarikan budaya Jawa yang berkaitan dengan *kembar mayang* serta kajian simbolisme yang terdapat didalamnya, sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran di dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Danandjaja, James. 2012. *Folklor Indonesia (ilmu gosip. Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Endraswara. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono. 2010. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda Karya.